



UPAYA MEREDUKSI KONFLIK DENGAN MEMBANGUN KELOMPOK UNTUK MELESTARIKAN DAN MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI AJARAN PERGURUAN SILAT SETIA HATI TERATE (PSHT) DAN PERGURUAN SILAT SETIA HATI TUNAS MUDA WINONGO (PSHW) DI MADIUN

Retno Iswati¹⁾, Agus Wiyaka²⁾, Saraswati Budi Utami³⁾

¹⁾ Ilmu Administrasi Negara, Universitas Merdeka Madiun

²⁾ FISIP Universitas Merdeka Madiun

³⁾ Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Merdeka Madiun

Email: retnoiswati@unmer-madiun.ac.id¹⁾, wiyaka@gmail.com²⁾, saraswati1956@yahoo.com³⁾

Abstrak

Persaudaraan SH Terate (PSHT) dan Persaudaraan SH Tunas Muda Winongo (PSHTW) merupakan Kelompok Sosial seni beladiri dengan nilai-nilai ajaran adiluhung yang berasal dari warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang harus kita lestarikan, dan untuk mencetak kader yang berkualitas, untuk mengantasi adanya permasalahan atau konflik kedua Perguruan membentuk lembaga sosial atau pranata sosial sesuai pendapat Koentjaraningrat mengatakan dengan pranata sosial diharapkan lebih responsif dan mampu mengantisipasi berbagai permasalahan sosial. Secara khusus pranata sosial dengan kekuatan modal sosialnya, akan mendorong berkembangnya respon komunitas lokal terhadap masalah-masalah yang muncul dari perkembangan perubahan sosial yang semakin kompleks. Pendapat ini diperkuat oleh Nuryana bahwa modal sosial (*social capital*) mampu memberikan berbagai *outcomes* positif bagi kepentingan lembaga dan kelompok Sosial. Didukung dengan solidaritas dan sosialisasi dalam pembentukan kepribadian serta optimalisasi komunikasi terhadap kelompok sosial PSH Terate dan PSHT Winongo diharapkan tujuan memperkuat ketahanan sosial masyarakat melalui pembinaan Ke-SH-an untuk menciptakan keharmonisan serta komitmen bersama guyub rukun, aman, nyaman, tentram dan damai dalam HARKATIBMAS. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Magetan, Kabupaten Madiun dan Kota Madiun sedangkan pengambilan *sample* diambil dengan metode *purposive sampling*. Data yang diperoleh dianalisa menggunakan metode Interaktif melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Penelitian Terapan Perguruan Tinggi berbasis renstra ini menghasilkan terbangunnya kelompok sosial untuk mereduksi konflik melalui sosialisasi, komunikasi, dan solidaritas sosial dalam penerapan nilai-nilai Ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate dan Persaudaraan Setia Hati Winongo.

Kata kunci: Kelompok Sosial, Sosialisasi, Solidaritas, Komunikasi, Ketahanan Sosial

Abstract

Persaudaraan SH Terate (PSHT) and Persaudaraan SH Tunas Muda Winongo (PSHTW) are Martial Arts Social Groups with valuable teaching values derived from the heritage of Indonesian ancestors that we must preserve, and to produce quality cadres, to overcome the problems or the second conflict Universities form social institutions or social institutions according to Koentjaraningrat's opinion that social institutions are expected to be more responsive and able to anticipate various social problems. In particular social institutions with the strength of social capital, will encourage the development of local community responses to the problems that arise from the increasingly complex development of social change. This opinion is reinforced by Nuryana that social capital (social capital) is able to provide various positive outcomes for the interests of institutions and social groups. Supported by solidarity and socialization in shaping personalities and optimizing communication with PSH Terate and PSHT Winongo social



groups, it is hoped that the goal is to strengthen the social security of the community through the formation of SH to create harmony and commitment together with harmony, safety, comfort, peace and peace in HARKATIBMAS . This research was conducted in Magetan Regency, Madiun Regency and Madiun City while the sample collection was taken by purposive sampling method. The data obtained were analyzed using the Interactive method through data reduction, data presentation and data verification. This Renstra-based Higher Education Research resulted in the establishment of social groups to reduce conflict through socialization, communication, and social solidarity in the application of the values of the Setia Hati Terate Brotherhood and the Setia Hati Winongo Brotherhood.

Keywords: *Social Groups, Socialization, Solidarity, Communication, Social Resilience*

I. PENDAHULUAN

Madiun merupakan daerah yang berada di Propinsi Jawa Timur, di daerah ini ada pelestarian budaya tradisional yang terkenal sampai manca Negara, budaya tersebut terkenal dengan nama Pencak Silat. Pencak Silat ini adalah budaya seni bela diri tradisional yang telah berkembang sejak zaman kerajaan untuk mempertahankan kerajaannya dan merupakan alat pemersatu bangsa, di Indonesia yang harus dilestarikan. Perguruan Pencak Silat yang berkembang di Madiun yang sangat terkenal baik secara Nasional maupun Internasional adalah Perguruan Pencak Silat Setia Hati Terate dan Perguruan Pencak Silat Setia Hati Tunas Muda Winongo. Kedua Perguruan ini menurut sejarahnya berasal dari satu Perguruan yang didirikan oleh Ki Ageng Soerodiwiryo pada tahun 1903 di Surabaya dengan nama Sedulur Tunggal Kecur .Pada tahun 1915 setelah Ki Ageng Soerodiwiryo pindah ke kota Madiun , beliau mendirikan Perguruan Djojo Gendilo Tjipto Mulyo yang kemudian diganti dengan nama Persaudaraan Setia Hati yang disingkat SH inilah merupakan cikal bakal berdirinya Persaudaraan Setia Hati Terate dan Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo.Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan Organisasi didirikan pada tahun 1922 oleh ki Hadjar Hardjo Oetomo dengan nama Pencak Sport Club (PSC) yang mengajarkan olah kanuragan, dengan perkembangannya waktu dan perguruan nama Pencak Sport Club

diganti dengan nama Perguruan Setia Hati Terate (PSHT) .Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo dibentuk pada Tahun 1965 oleh R.Djimat Hendro Soewarno dengan ajaran luhur Ilmu Setia Hati dengan tujuan mengolah raga dan mengolah batin untuk mencapai keluhuran budi guna mendapatkan kesempurnaan hidup dan kesejahteraan lahir bathin di dunia dan di akherat. Kegiatan yang dilakukan oleh PSH Terate dan PSH Winongo adalah latihan bela diri, yang terdiri dari latihan fisik dan kerohanian (ke SH an) dan kegiatan yang sifatnya sosial seperti donor darah, gotong royong, mengunjungi panti asuhan, menjenguk orang sakit, kerja bakti dan kegiatan sosial lainnya.Kehidupan Komunitas PSH Terate dan PSH Winongo di masyarakat seperti kehidupan masyarakat pada umumnya yaitu melakukan interaksi sosial dengan sesama anggota masyarakat sehingga timbul rasa saling membutuhkan satu sama lain , dan menimbulkan solidaritas gotong royong atau kerja sama diantara masyarakat dan perguruan Pencak silat itu se diri. Serta selalu memberikan sosialisasi mengenai nilai-nilai luhur ajaran PSH Terate dan PSH Winongo yang amat bagus untuk diterapkan di masyarakat sebagai bentuk interaksi sosial masyarakat dan komunitas agar tercipta pola komunikasi yang baik antar masyarakat dengan warga PSH Terate dan Saudara PSH Winongo, generasi berkarakter sehingga dapat meresolusi konflik.



II. KAJIAN LITERATUR

Pandangan masyarakat terhadap konflik antar oknum perguruan silat, studi fenomenologi mengenai konflik antar oknum perguruan silat di kabupaten Madiun hasil penelitian Ali Firmansyah 2016 disimpulkan bahwa konflik yang melibatkan oknum dari perguruan pencak silat persaudaraan setia hati tunas muda winongo di kabupaten Madiun memunculkan persepsi yang beragam dari masyarakat baik itu negatif maupun positif. Terbaginya persepsi masyarakat ini disebabkan oleh faktor komunikasi yang belum berjalan selaras. Kurang lengkapnya informasi yang diperoleh masyarakat menimbulkan prasangka (Ketidaktahuan) yang berbuah desas-desus dan kecurigaan sehingga pelabelan terhadap kelompok yang sering melakukan konflik belum sepenuhnya hilang. Perasaan was-was, dan tidak nyaman masih dirasakan masyarakat sebagai dampak dari konflik. Keadaan antagonistic pun masih kuat terasa pada masyarakat di tataran bawah, terutama ketika agenda masing-masing perguruan pencak silat ini tiba di bulan Suro. Penafsiran Nilai-nilai luhur ajaran perguruan yang berbeda oleh sejumlah oknum mengindikasikan belum berhasilnya upaya pembinaan yang dilakukan. Lemahnya sistem sanksi dan kontrol masyarakat juga menjadi kendala sulitnya aparat dalam mengusut permasalahan dari konflik sehingga pelanggaran cenderung diulang.

Hal ini menurut Agus Prasetyo dalam penelitian berjudul fenomena sosial konflik antar pesilat dalam memaknai Persaudaraan (2014) bahwa (1) konflik yang terjadi konflik identitas yang mana keduanya saling mengklaim kebenaran masing-masing. (2) Klaim kebenaran tersebut terus direproduksi sehingga membentuk praktek-praktek *diskursif* yang saling menyalahkan satu sama lain. (3) Kasus-kasus konflik pesilat di Madiun tidak terlepas dari rasa persaudaraan yang kuat diantara pesilat di Madiun. (4) Pesilat

memaknai persaudaraan secara hakiki dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam interaksi sosial yang mendarah daging berakibat solidaritas kuat inilah akar konflik bermula. Oleh karena itu mengaplikasikan nilai-nilai luhur pencak silat sebagai sarana membentuk moral bangsa sangat diperlukan (Nur cholis 2016) agar krisis moral yang melanda Indonesia menyebabkan munculnya krisis kepercayaan masyarakat pada pemerintah dan berdampak pada dekadensi moral para generasi penerus bangsa yakni pemuda, maka empat aspek Pencak silat yaitu: Aspek mental spiritual, aspek seni budaya, aspek beladiri, dan aspek olahraga harus diajarkan secara optimal karena secara keseluruhan pencak silat mengajarkan sifat dan sikap taqwa, tanggap, tangguh, tanggon dan trengginas untuk menciptakan solidaritas sosial Komunitas Pencak silat yang kuat karena Solidaritas sosial mampu memberikan makna tersendiri menjaga dan menjalin hubungan timbal balik antar anggota dalam setiap kegiatan (Sarah Rinanty Ferbi)

Menurut Retno Iswati dan Agus Wiyaka (2017) bahwa Konflik pesilat di Madiun merupakan fenomena sosial yang menarik sebagai perwujudan interaksi sosial yang menyimpang oleh aktor sosial dari perguruan silat, karena salah dalam memaknai persaudaraan. Persaudaraan merupakan inti dasar interaksi sosial pada perguruan silat di Madiun, karena hakekatnya seluruh silat adalah saudara satu guru, satu perguruan. Untuk itu adanya Lembaga sosial atau Pranata sosial sebagai norma yang saling berhubungan dan membentuk jaringan norma atau disebut sistem norma, dimana sistem norma tersebut akan membantu warga PSH Terate dan saudara PSH Tunas Muda Winongo serta masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya dan sebagai pedoman atau petunjuk kepada masyarakat tentang bagaimana mereka harus bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkan masyarakat.



Dengan berfungsi dan bertumbuhnya pranata sosial atau lembaga sosial menjadi sebuah norma dalam masyarakat dan menjadi sebuah nilai yang menjadi cita-cita masyarakat dan terinternalisasi dalam perilaku warga PSH Terate dan saudara PSH Tunas Muda Winongo maka terbentuklah norma atau pranata sosial yang dapat mereduksi konflik.

III. METODE PENELITIAN

Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi dan objek penelitian di wilayah Kabupaten Magetan, Kabupaten Madiun dan Kota Madiun sebagai Pusat Setia Hati Terate maupun Setia Hati Winongo Madiun.

Sampel dan Informan Penelitian

Pengambilan sampel menggunakan teknik *multi stage sampling*, dan subyek penelitiannya adalah Pengurus, warga Setia Hati Terate dan Setia Hati Winongo yang berada di wilayah Kabupaten Magetan, Kabupaten Madiun dan Kota Madiun. Selanjutnya diambil sebagian untuk dijadikan sampel/informan penelitian secara "*Purposive Sampling*". (Sugiyono 2002)

Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *interview* (wawancara), *observasi* (pengamatan), dan *document* (dokumentasi). Sedangkan untuk menguji keabsahan data adalah menggunakan Triangulasi sumber data. Untuk itu, dalam pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan jalan:

- Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dari beberapa sumber data,
- Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Metode Analisis Penelitian

Penelitian menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak –pihak yang relevan (stakeholders) dalam mengkaji

tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Jadi untuk menginventaris penyebab dan mereduksi konflik dalam tubuh perguruan silat SHT dan SHW harus melibatkan secara aktif stakeholders yang relevan dan terkait dengan pengalaman sendiri sehingga dapat melakukan perubahan dan perbaikan yang lebih baik. Untuk itu mereka harus melakukan refleksi terhadap sejarah, budaya, politik, ekonomi, geografis maupun konteks lain yang terkait.

Menurut Matthew B. Miles dan Michael Huberman dalam Moleong (2000), menjelaskan bahwa dalam melakukan proses analisis komponen utama yang perlu diperhatikan setelah pengumpulan data adalah:

- Reduksi data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar dari catatan-catatan tertulis di lapangan hingga laporan akhir lengkap tersusun.
- Penyajian data, yaitu sekumpulan informasi yang tersusun agar dapat memberi kemungkinan dapat menarik kesimpulan. Dalam penyajian data ini dilakukan setelah melakukan reduksi data yang akan dipergunakan sebagai bahan laporan.
- Menarik kesimpulan atau verifikasi, yaitu berupa intisari dari penyajian data yang merupakan hasil dari analisis yang dilakukan dalam penelitian.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Perguruan Setia Hati Terate dan Perguruan Silat SeHati Tunas Muda Winongo sebagai Perguruan Pencak Silat di wilayah Madiun yang sangat terkenal dikancah Nasional maupun Internasional telah dapat mereduksi konflik. Hal ini dikarenakan Pencak Silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela manusia Indonesia, untuk membela atau mempertahankan eksistensi (kemandirian) dan integritas (manunggalnya) terhadap



lingkungan hidup atau alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, disamping itu pencak silat adalah seni beladiri sebagai unsure –unsur kepribadian bangsa Indonesia yang dimiliki dari hasil budi daya yang turun temurun.

Solidaritas antara Perguruan Persaudaraan Setia Hati Terate dan Persaudaraan Tunas Muda Winongo dengan masyarakat. Selama ini pandangan masyarakat tentang pencak silat di Madiun adalah suatu yang identik dengan tawuran dan perkelahian massal yang terjadi setiap tahun pada perayaan suro, kejadian padatahun 2012 dipengaruhi oleh dinamika kegiatan masyarakat serta kondisi sosial adanya perseteruan dua perguruan pencak silat antara PSH Terate dan PSHT Winongo, sejak tahun 2002 secara periodik pada kegiatan Hal Bi halal, Suran Agung oleh PSHT Winongo dan pengesahan Warga baru PSH Terate kondisi tersebut dikarenakan fanatisme dan ego sektoral berlebihan, namun tahun 2015 sudah mulai berangsur-angsur reda ,dan perayaan suran agung tahun 2016 kondisi Madiun sangat kondusif suasana seperti inilah yang dicita citakan oleh masyarakat Madiun. Solidaritas antara Perguruan Persaudaraan Setia Hati Terate dan Persaudaraan Tunas Muda Winongo dengan Masyarakat dalam perayaan suran agung yang rutin digelar setiap tahun digelar akan menjadi perayaan yang ditunggu-tunggu oleh wisatawan Domestik maupun Manca Negara. Perayaan suroan pengesahan warga baru, kenaikan tingkat perguruan pencak silat yang ada di Madiun menjadi daya tarik wisatawan dan akan menaikkan Pendapatan Asli Daerah, kesejahteraan masyarakat, peningkatan pendapatan masyarakat, dan lapangan pekerjaan., bukan sesuatu kegiatan yang menakutkan masyarakat.

Solidaritas antara Perguruan Persaudaraan Setia Hati Terate dan Persaudaraan Tunas Muda Winongo.

Dalam dunia pencak silat sikap dan sifat solidaritas sosial, untuk menjalin kerjasama antar perguruan Pencak silat, pemerintah daerah dan pihak keamanan merupakan suatu keharusan. Oleh karena itu PSH Terate dan PSHT Winongo sebagai perguruan pencak silat yang terbesar dan terkenal di dalam negeri maupun di luar negeri harus berperan aktif membantu tugas Polri sebagai pendekat Kamtibmas yang berkarakter dan menjadi suri teladan dalam masyarakat serta sanggup dan menjunjung tinggi kehormatan diri serta Perguruan Beladiri masing-masing dengan tidak melakukan perbuatan maupun kegiatan yang melanggar normal sosial maupun ketentuan hukum dan Perundang-undangan yang berlaku saling menghormati organisasi Perguruan Pencak silat yang melakukan kegiatan .dan dalam pembuatan Tugu harus meminta ijin /berkoordinasi dengan Pemerintah Daerah, lingkungan sebagai Legalitas Pendirian Tugu.

Sosialisasi Ketentuan dan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku untuk saling menghormati organisasi Perguruan Pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dan Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo (PSHTW) dalam mereduksi konflik harus selalu dilakukan, karena Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dan Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo (PSHTW) sebagai kelompok dalam masyarakat yang hidup bersama sedemikian rupa mereka merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan hidup utama dan menjalin hubungan sosial, agar dalam menjalin hubungan tidak terjadi konflik perlu di sosialisasikan peraturan perundang-undangan yang mengatur dalam hubungan sosial tersebut agar masing-masing Perguruan Pencak silat paham terhadap peraturan Perundang-undangan yang mengaturnya, karena setiap Perguruan Silat mempunyai peraturan sendiri-sendiri baik Perguruan Silat PSHTerate maupun



PSHTWinongo oleh karena itu setiap warga dan saudara di masing Perguruan pencak silat harus saling mentaati peraturan perundang-undangan yang mengaturnya, baik peraturan yang sifatnya lokal, regional dan Internasional, karena potensi konflik tetap ada maka tertib hukum, ketaatan individu terhadap hukum, serta kesadaran untuk menjaga ketertiban secara keseluruhan harus ditanamkan.

Komunikasi terjadi dalam suatu organisasi baik organisasi formal maupun informal yang bertujuan sebagai saluran untuk melakukan dan menerima pengaruh mekanisme perubahan, sebagai alat untuk mendorong motivasi dan sarana untuk mencapai tujuan yang diinginkan harus selalu dilakukan karena dengan komunikasi konflik tidak mudah terjadi. karena pentingnya komunikasi Perguruan Pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dan Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo (PSHTW) telah membuka komunikasi terhadap perguruan Pencak silat lainnya dengan membentuk lembaga komite informasi untuk meresolusi konflik, terbentuknya komite informasi berpengaruh besar terhadap perkembangan pencak silat yang ditandai dengan bergabungnya para pengelola dan petinggi pencak silat dalam komite informasi ini. Dengan adanya wadah menyampaikan. Eksistensi pencak silat sekarang tidak bicara masalah perbedaan yang ada, tetapi bicara bagaimana gerakan paguyuban pencak silat yang merupakan wadah dari semua perguruan silat dapat menciptakan suasana yang guyup rukun, sehingga semua anggota perguruan silat merasa satu keluarga atau sedulur. Setiap bulan petinggi ataupun pengelola selalu berkumpul, bergabung untuk mendiskusikan mengenai program kegiatan atau permasalahan yang dihadapi oleh masing perguruan untuk dicari solusinya. Keputusan yang disepakati para petinggi atau pengelola disampaikan ke warga atau saudara dengan harapan untuk

saling bersatu, memahami dan mengerti demi tercipta guyub rukun.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat disimpulkan membangun kelompok untuk mereduksi konflik dalam melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai ajaran perguruan silat setia hati terate (PSHT) dan perguruan silat setia hati tunas muda winongo (PSHW) di madiun apabila:

1. Eksistensi dan integritas terhadap lingkungan untuk meresolusi konflik dalam Perguruan Silat Hati Terate dan Perguruan Silat SeHati Tunas Muda Winongo yang sangat terkenal dikancah Nasional maupun Internasional
2. Solidaritas antara Perguruan Persaudaraan Setia Hati Terate dan Persaudaraan Tunas Muda Winongo dengan Masyarakat sangat bagus terlihat dari suasana yang kondusif saat digelar perayayan suran agung dan halal bi halal.
3. Solidaritas antara Perguruan Persaudaraan Setia Hati Terate dan Persaudaraan Tunas Muda Winongo, sangat bagus terlihat dari sikap dan sifat dalam menjalin kerjasama antar perguruan Pencak silat, pemerintah daerah dan pihak keamanan
4. Sosialisasi Ketentuan dan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku harus dilakukan agar dalam menjalin hubungan tidak terjadi konflik
5. Terciptanya komunikasi dan suasana guyup rukun antar perguruan Pencak Silat
6. Belum terbentuk Forum Komunikasi dengan Masyarakat.

SARAN

1. Eksistensi dan Integritas dengan masyarakat harus selalu dijaga demi kepercayaan masyarakat terhadap Perguruan Pencak silat
2. Solidaritas Perguruan Pencak Silat PSHT antar Perguruan Pencak Silat PSHTW antar Aparat Pemerintah dan



Masyarakat harus terus terus ditingkatkan untuk menjaga keteriban dan keamanan dalam masyarakat

3. Perlu dibentuk forum komunikasi Pencak silat untuk media komunikasi antar perguruan pencak silat, aparat pemerintah, masyarakat maupun Perguruan Tinggi.

REFERENSI

- Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Persaudaraan "Setia-Hati" Winongo*
- Buku Ke-SH-an Persaudaraan Setia Hati Terate, 2016
- Elfindri, 2011, *Beberapa Tehnik Monitoring dan Evaluasi*, Jurnal Kesehatan Komunitas, Vol 1, No 3
- Gay, L.R. dan Diehl, P.L. (1992), *Research Methods for Business and Management*, MacMillan Publishing Company, New York
- Harsono, Tarmaji Budi. 2003. *Kumpulan sambutan Setia Hati Terate*: Ghalia Surabaya. 2003.
- Kepolisian Daerah Jawa Timur, 2013, *Hasil Saresehan dan Rembug Pencak Silat Se Jawa Timur*, Madiun,
- Lestari Endang, 2018, ppjp.unlam.ac.id/journal/index.php/jp/article/download/3281/2837
- Iswati, Retno dan Agus Wiyaka . 2015. "Peranan Perguruan Pencak Silat dalam Mendukung Karakter Manusia" dalam *Laporan Penelitian*.
- J.Moleong, Lexy. 2000. *Qualitative Research Methods*. Youth Rosdakarya; Bandung.
- Maksum, Ali. (2009). *Metodologi Penelitian Dalam Olahraga*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.
- Maryati Kun, Juju Suryawati 2006, *Sosiologi*, Erlangga
- Noor, Juliansyah, 2011, *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, & Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group,
- Nur Kholis, M., Weda, 2015, *Implementasi Nilai-Nilai Pembentukan Sikap dalam Pencak silat terhadap Perilaku Mahasiswa Prodi PENJASKESREK UNP*, Jurnal SPORTIV, Vol 2, No 2,
- Nur Kholis, M., 2016, *Aplikasi Nilai-Nilai Luhur Pencak Silat Sarana Membentuk Moralitas Bangsa*, Jurnal SPORTIV, Vol 2, No 2,
- O'ong Maryono. (1999). *Pedoman Latihan Pencak Silat Prasetya*. Jakarta: PB. IPSI.
- Pusaka Pencak Silat Dalam Tiga Zaman Persaudaraan "Setia-Hati" Winongo Tunas Muda
- Parsons, Ruth J., James D. Jorgensen, Santos H. Hernandez. 1994. *The Integration of Social Work Practice*. California: Wadsworth, In
- Singgih Joyohusodho S. Wignyomijoyo Rakhmad. 1963. *Panitia Penyusun Buku Peringatan Persaudaraan Setia Hati*, Jakarta,
- Stevenin, 1994, *Strategi Menang/Menang dalam Menghadapi Konflik*, Penerbit Prenhallindo, Jakarta.
- Soekanto, Soerjono, Budi Sulistyowati, 2014, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sulistiyono, Rindra, 2014 *Laporan Penelitian*, Surakarta.
- <https://dimaskayon89.wordpress.com/2014/12/03/menejemen-konflik-pencak-silat>.
- <http://www.latarbelakang.com/2014/04/hubungan-antara-konflik-dan-terjadinya>